

IMPLEMENTASI NILAI QS. AL-QALAM AYAT 4 DALAM PEMBINAAN AKHLAK ANAK USIA SEKOLAH DASAR PERSPEKTIF AL-GHAZALI

Andiyah Farodisa

Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
andiyahupa@gmail.com

Nasrulloh

Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
nasrulloh@syariah.uin-malang.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengkaji implementasi nilai QS. Al-Qalam ayat 4 dalam pembinaan akhlak anak usia sekolah dasar berdasarkan perspektif Al-Ghazali. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan dengan menelaah Al-Qur'an, karya-karya Al-Ghazali, serta literatur pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa QS. Al-Qalam ayat 4 menegaskan akhlak Rasulullah saw. sebagai model ideal pendidikan akhlak. Dalam pandangan Al-Ghazali, pembinaan akhlak anak dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, pengajaran nilai, dan pembinaan spiritual. Implementasi nilai tersebut berimplikasi pada terbentuknya karakter anak yang berakhlak mulia, religius, dan bertanggung jawab, sehingga relevan sebagai model pendidikan karakter dalam pendidikan Islam kontemporer.

Kata Kunci: QS. Al-Qalam Ayat 4, Pembinaan Akhlak, Anak Usia Sekolah Dasar, Al-Ghazali

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak merupakan inti dari pendidikan Islam, karena tujuan pendidikan tidak semata-mata mengembangkan kecerdasan intelektual, melainkan membentuk manusia yang memiliki kepribadian utuh dan berakhlak mulia. Dalam tradisi pendidikan Islam, akhlak diposisikan sebagai fondasi utama yang menentukan kualitas individu dan masyarakat.¹ Pada konteks anak usia sekolah dasar, pembinaan akhlak menjadi semakin penting karena fase ini merupakan masa awal pembentukan karakter yang bersifat mendasar dan berjangka panjang.²

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Remaja Rosdakarya, 2015), 45.

² Abuddin Nata, *Pendidikan Islam: Perspektif Historis Dan Sistematis* (Kencana, 2014), 167.

Berbagai problem moral yang muncul pada anak, seperti menurunnya sikap sopan santun, rendahnya kejujuran, dan lemahnya tanggung jawab, tidak jarang berkaitan dengan kurang optimalnya pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran.³

Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap pembentukan akhlak manusia, salah satunya melalui QS. Al-Qalam ayat 4 yang menegaskan bahwa Nabi Muhammad saw. berada di atas akhlak yang agung (khuluqin 'azhīm). Ayat ini tidak hanya berfungsi sebagai pujian terhadap kepribadian Rasulullah, tetapi juga menegaskan bahwa akhlak mulia merupakan inti dari risalah Islam.⁴ Para mufasir menjelaskan bahwa akhlak Rasulullah mencerminkan kesempurnaan integrasi antara keimanan, ketaatan kepada Allah, dan perilaku sosial yang luhur.⁵ Oleh karena itu, akhlak Nabi Muhammad saw. layak dijadikan rujukan normatif dan pedagogis dalam pendidikan Islam, termasuk dalam pembinaan akhlak anak.

Pembinaan akhlak anak tidak cukup dilakukan melalui pendekatan kognitif yang menekankan penguasaan pengetahuan moral semata. Pendidikan akhlak menuntut proses internalisasi nilai yang menyentuh dimensi batin dan perilaku anak secara simultan.⁶ Dalam hal ini, pemikiran Al-Ghazali memberikan kontribusi penting. Al-Ghazali memahami akhlak sebagai kondisi jiwa yang melahirkan perbuatan secara spontan tanpa melalui pertimbangan rasional yang panjang.⁷ Konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak harus diarahkan pada pembentukan karakter batin melalui keteladanan, pembiasaan, pengendalian diri, dan pembinaan spiritual yang berkelanjutan.⁸

Anak usia sekolah dasar memiliki karakteristik perkembangan yang masih lentur, mudah dipengaruhi, dan memiliki kecenderungan kuat untuk meniru figur yang dianggap signifikan dalam hidupnya.⁹ Pada tahap ini, lingkungan keluarga dan sekolah menjadi ruang utama internalisasi nilai-nilai akhlak. Guru dan orang tua tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral yang secara langsung memengaruhi pembentukan kepribadian anak.¹⁰

³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Kencana, 2011), 23–24.

⁴ M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an," *Jakarta: Lentera Hati* 14 (2002): 384–85.

⁵ Wahbah az-Zuhaili, "Tafsir Al-Munir," *Damaskus: Dār al-Fikr* 29 (2011): 68.

⁶ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Remaja Rosdakarya, 2013), 58.

⁷ Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn, Jil. 3* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), 52–53.

⁸ Al-Ghazali, *Ayyuhā Al-Walad* (Beirut: Dār al-Bashā'ir al-Islāmiyyah, 2004), 34.

⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Remaja Rosdakarya, 2017), 44–46.

¹⁰ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Al-Husna Zikra, 2003), 305.

Tanpa keteladanan yang konsisten, nilai-nilai akhlak yang diajarkan berpotensi berhenti pada tataran normatif dan tidak terinternalisasi dalam perilaku anak. Kajian tentang implementasi nilai QS. Al-Qalam ayat 4 dalam pembinaan akhlak anak usia sekolah dasar perspektif Al-Ghazali menjadi relevan dan mendesak untuk dilakukan. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pemikiran pendidikan Islam, khususnya dalam merumuskan model pembinaan akhlak yang integratif antara sumber normatif Al-Qur'an dan pendekatan pendidikan akhlak klasik Al-Ghazali, serta kontekstual dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer.

Meskipun kajian mengenai pendidikan akhlak anak dalam perspektif Islam telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung menempatkan pendidikan akhlak pada tataran normatif dan pedagogis umum, tanpa mengelaborasi secara spesifik integrasi nilai Qur'ani tertentu dengan kerangka etik pemikiran ulama klasik. Sejumlah studi membahas pendidikan karakter Islam berbasis nilai universal atau keteladanan Rasulullah saw. secara global, sementara kajian yang secara khusus memosisikan QS. Al-Qalam ayat 4 sebagai landasan normatif pendidikan akhlak anak usia sekolah dasar masih relatif terbatas. Di sisi lain, pemikiran Al-Ghazali tentang pembinaan akhlak lebih sering dikaji dalam konteks tasawuf dan etika personal, belum banyak dioperasionalkan secara konseptual dalam kerangka pendidikan dasar yang kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengkaji implementasi nilai QS. Al-Qalam ayat 4 dalam pembinaan akhlak anak usia sekolah dasar melalui perspektif Al-Ghazali, sehingga diharapkan dapat memperkaya model pendidikan akhlak yang integratif antara sumber normatif Al-Qur'an dan pendekatan etik-pedagogis klasik dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research) yang berfokus pada kajian normatif dan konseptual terhadap nilai QS. Al-Qalam ayat 4 serta konsep pembinaan akhlak anak menurut pemikiran Imam Al-Ghazali. Penelitian ini tidak melibatkan data lapangan, melainkan mengandalkan analisis terhadap teks-teks keislaman dan literatur pendidikan Islam yang relevan. Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Qalam ayat 4, kitab-kitab tafsir, serta karya-karya Al-Ghazali yang membahas akhlak dan pendidikan. Adapun sumber sekunder

berupa buku dan artikel jurnal ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan akhlak anak dan pendidikan Islam.

Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Nilai-nilai akhlak dalam QS. Al-Qalam ayat 4 dianalisis berdasarkan penafsiran para mufasir, kemudian dikaitkan dengan konsep pembinaan akhlak perspektif Al-Ghazali untuk merumuskan bentuk implementasinya dalam pembinaan akhlak anak usia sekolah dasar.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Nilai Akhlak QS. Al-Qalam Ayat 4 sebagai Landasan Pendidikan Anak

QS. Al-Qalam ayat 4 menegaskan bahwa Nabi Muhammad saw. berada di atas akhlak yang agung (khuluqin ‘azhīm), suatu pernyataan Qur’ani yang menunjukkan posisi sentral akhlak dalam ajaran Islam. Ayat ini tidak sekadar berfungsi sebagai pujian terhadap kepribadian Rasulullah, melainkan sebagai penegasan normatif bahwa akhlak mulia merupakan fondasi utama misi kenabian dan tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan¹¹ Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak dapat dipahami sebagai aspek tambahan, tetapi sebagai inti pembentukan manusia yang beriman dan berkepribadian luhur.

Para mufasir menjelaskan bahwa makna khuluqin ‘azhīm mencakup kesempurnaan perilaku Nabi Muhammad saw. yang selaras dengan ajaran Al-Qur’an, baik dalam relasi personal, sosial, maupun spiritual. Ibn Katsir menegaskan bahwa akhlak Nabi merupakan pengejawantahan langsung dari nilai-nilai Al-Qur’an, sehingga segala sikap dan tindakannya menjadi representasi praktis dari ajaran wahyu.¹² Pandangan ini menempatkan Rasulullah sebagai model pendidikan akhlak yang ideal dan relevan untuk diteladani dalam seluruh konteks pendidikan, termasuk pendidikan anak.

Dalam konteks pendidikan anak QS. Al-Qalam ayat 4 memberikan legitimasi teologis terhadap pentingnya pembinaan akhlak sejak usia dini. Anak dipandang sebagai individu yang sedang berada dalam proses pembentukan karakter, sehingga nilai-nilai akhlak yang ditanamkan

¹¹ M. Quraish Shihab, “Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an,” *Lentera Hati*, Jakarta, vol. 14 (2002): 385.

¹² Ismā‘īl ibn Katsīr, “Tafsīr Al-Qur’ān al-‘Azīm, Jil. 8,” *Beirut: Dār al-Fikr*, 1999, 245.

pada fase awal perkembangan akan sangat menentukan kepribadiannya di masa depan.¹³ Oleh karena itu, pendidikan anak tidak cukup diarahkan pada pengembangan intelektual semata, tetapi harus diintegrasikan dengan pembinaan akhlak yang berkelanjutan dan sistematis.

M. Quraish Shihab menegaskan bahwa penekanan Al-Qur'an terhadap akhlak Rasulullah menunjukkan bahwa kualitas moral merupakan indikator utama keberhasilan pendidikan Islam. Akhlak yang agung tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga mencakup sikap kemanusiaan, keadilan, kejujuran, dan kasih sayang dalam kehidupan sosial.¹⁴ Nilai-nilai inilah yang seharusnya menjadi orientasi utama pendidikan anak agar mereka tumbuh sebagai pribadi yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan kematangan moral.

QS. Al-Qalam ayat 4 sebagai landasan pendidikan anak menegaskan bahwa proses pendidikan harus menekankan keteladanan sebagai metode utama pembinaan akhlak. Akhlak Rasulullah tidak diajarkan melalui konsep abstrak semata, melainkan ditampilkan dalam perilaku nyata yang konsisten. Prinsip ini relevan dengan dunia pendidikan anak, karena pada dasarnya anak belajar melalui observasi dan imitasi terhadap lingkungan sekitarnya.¹⁵ Dengan demikian, nilai akhlak Qur'ani hanya dapat diinternalisasikan secara efektif apabila diwujudkan dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa QS. Al-Qalam ayat 4 merupakan landasan fundamental bagi pendidikan akhlak anak. Ayat ini menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian anak yang berakhlak mulia dengan meneladani Rasulullah saw. sebagai representasi akhlak yang agung. Dengan menjadikan nilai akhlak Qur'ani sebagai basis pendidikan, proses pembinaan anak diarahkan tidak hanya pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berlandaskan nilai ilahiah dan kemanusiaan.

Konsep Pembinaan Akhlak Anak dalam Perspektif Al-Ghazali

Al-Ghazali menempatkan akhlak sebagai inti dari tujuan pendidikan Islam, karena akhlak merupakan cerminan kualitas batin manusia yang menentukan nilai perbuatannya. Dalam pandangannya, akhlak tidak dipahami sebagai sekadar pengetahuan tentang baik dan buruk,

¹³ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Kencana, 2016), 114.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Mizan, 2014), 266–67.

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 187 (n.d.).

melainkan sebagai kondisi jiwa yang telah tertanam kuat sehingga melahirkan perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan rasional yang panjang.¹⁶ Konsep ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak menuntut proses pendidikan yang berkelanjutan dan bersifat internalisasi, bukan hanya pengajaran normatif.

Pandangan Al-Ghazali tersebut memiliki keterkaitan erat dengan nilai QS. Al-Qalam ayat 4 yang menggambarkan Nabi Muhammad saw. sebagai sosok yang berada di atas akhlak yang agung (khuluqin ‘azhīm). Akhlak Rasulullah bukanlah hasil kepatuhan formal terhadap aturan semata, melainkan manifestasi dari kematangan jiwa yang telah menyatu dengan nilai-nilai ilahiah. Oleh karena itu, dalam perspektif Al-Ghazali, pendidikan akhlak anak harus diarahkan pada upaya membentuk kondisi batin yang stabil, sebagaimana tercermin dalam kepribadian Rasulullah yang menjadi teladan utama pendidikan Islam.¹⁷

Al-Ghazali menegaskan bahwa anak dilahirkan dalam keadaan fitrah yang suci dan memiliki potensi yang dapat diarahkan kepada kebaikan maupun keburukan, tergantung pada proses pendidikan dan lingkungan yang membentuknya. Ia menyatakan bahwa hati anak ibarat permata yang bersih, yang siap menerima ukiran nilai-nilai tertentu.¹⁸ Konsep fitrah ini memberikan landasan teoretis bahwa pembinaan akhlak harus dimulai sejak usia dini, termasuk pada masa anak usia sekolah dasar, karena pada fase inilah kepribadian anak masih lentur dan mudah dibentuk.

Dalam konteks implementasi nilai QS. Al-Qalam ayat 4, Al-Ghazali menekankan bahwa pembinaan akhlak anak tidak cukup dilakukan melalui ceramah atau perintah, tetapi harus diwujudkan melalui keteladanan (uswah). Rasulullah saw. menjadi teladan akhlak yang agung karena seluruh perilakunya mencerminkan nilai-nilai Al-Qur’an secara nyata. Prinsip ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menegaskan bahwa perilaku pendidik memiliki pengaruh yang jauh lebih kuat daripada ucapan, terutama dalam mendidik anak.¹⁹

Al-Ghazali selain keadaan, ia juga menggaris bawahi pentingnya pembiasaan (ta‘wīd) dalam pembinaan akhlak. Menurutnya, perbuatan baik yang dilakukan secara berulang-ulang akan membentuk kebiasaan, dan kebiasaan tersebut pada akhirnya akan menjadi karakter yang menetap

¹⁶ Al-Ghazali, *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, Jil. 3 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005), 67.

¹⁷ M. Quraish Shihab, “Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an,” *Jakarta: Lentera Hati* 14 (2002): 385.

¹⁸ Al-Ghazali, *Ayyuhā Al-Walad* (Beirut: Dār al-Basyā’ir), 21–22.

¹⁹ *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, Jil. 1.

dalam diri anak.²⁰ Dalam hal ini, nilai akhlak Rasulullah sebagaimana digambarkan dalam QS. Al-Qalam ayat 4 diimplementasikan melalui pembiasaan perilaku positif, seperti kejujuran, kesantunan, tanggung jawab, dan sikap hormat terhadap orang lain dalam kehidupan sehari-hari anak usia sekolah dasar.

Al-Ghazali pun menegaskan bahwa pembinaan akhlak tidak dapat dipisahkan dari pembinaan spiritual (*tarbiyah rūḥiyyah*). Akhlak yang baik, menurutnya, merupakan buah dari hati yang bersih dan dekat kepada Allah. Oleh karena itu, pendidikan akhlak anak harus diiringi dengan penguatan nilai religius yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka, agar perilaku baik yang dilakukan tidak hanya bersifat mekanis, tetapi dilandasi oleh kesadaran spiritual.²¹ Prinsip ini memperkuat implementasi nilai QS. Al-Qalam ayat 4, karena akhlak agung Rasulullah bersumber dari kedalaman iman dan kedekatannya dengan Allah.

konsep pembinaan akhlak anak dalam perspektif Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan akhlak merupakan proses integratif yang melibatkan pembentukan jiwa, pembiasaan perilaku, dan keteladanan pendidik. Ketika konsep ini dihubungkan dengan nilai QS. Al-Qalam ayat 4, pembinaan akhlak anak usia sekolah dasar diarahkan pada upaya meneladani kepribadian Rasulullah saw. sebagai model akhlak yang paripurna. Pendekatan ini menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam bukan sekadar kecerdasan intelektual, melainkan pembentukan karakter anak yang berakhlak mulia dan berkepribadian Qur'ani.

Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar dan Implikasinya terhadap Pembinaan Akhlak

Anak usia sekolah dasar berada pada fase perkembangan yang sangat menentukan dalam pembentukan akhlak dan kepribadian. Pada tahap ini, perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak masih berada dalam proses awal, sehingga nilai-nilai yang diperoleh dari lingkungan akan dengan mudah membentuk pola sikap dan perilaku mereka.²² Anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dan dengar dari orang-orang di sekitarnya, terutama guru dan orang tua, yang dipandang sebagai figur otoritatif dan teladan utama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif psikologi perkembangan, anak usia sekolah dasar memiliki karakteristik belajar melalui pengalaman konkret dan pembiasaan. Mereka belum sepenuhnya mampu

²⁰ *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Jil. 3 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005).

²¹ Al-Ghazali, *Mīzān Al-'Amal* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), 98–99.

²² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Remaja Rosdakarya, 2017), 45–46.

memahami konsep moral yang abstrak, sehingga nilai-nilai akhlak lebih mudah diterima apabila disampaikan melalui contoh nyata dan praktik langsung.²³ Karakteristik ini sejalan dengan nilai QS. Al-Qalam ayat 4 yang menampilkan akhlak Rasulullah sebagai realisasi konkret dari ajaran Al-Qur'an, bukan sekadar konsep normatif yang bersifat teoritis.

Al-Ghazali menegaskan bahwa jiwa anak pada usia awal masih bersih dan lentur, sehingga sangat mudah dibentuk melalui pendidikan yang tepat. Ia mengibaratkan hati anak seperti kertas putih yang siap menerima tulisan apa pun, baik kebaikan maupun keburukan.²⁴ Oleh karena itu, pembinaan akhlak pada anak usia sekolah dasar harus dilakukan secara hati-hati dan berkesinambungan, karena kesalahan dalam pendidikan dapat meninggalkan bekas yang sulit dihilangkan di kemudian hari.

Karakteristik lain anak usia sekolah dasar adalah kecenderungan kuat terhadap pembiasaan perilaku. Perilaku yang dilakukan secara berulang akan dengan cepat membentuk kebiasaan yang menetap, baik positif maupun negatif. Al-Ghazali menekankan bahwa pembiasaan sejak dini merupakan kunci utama dalam pembentukan akhlak, karena kebiasaan yang baik akan melahirkan karakter yang baik pula.²⁵ Dalam konteks ini, nilai QS. Al-Qalam ayat 4 diimplementasikan melalui pembiasaan akhlak Rasulullah, seperti kejujuran, kesabaran, kesantunan, dan rasa tanggung jawab dalam aktivitas keseharian anak.

Implikasi dari karakteristik tersebut adalah bahwa pembinaan akhlak anak usia sekolah dasar tidak dapat dilakukan hanya melalui pendekatan kognitif atau instruktif. Pendidikan akhlak harus diwujudkan melalui keteladanan nyata dari pendidik dan lingkungan sekitar anak. Al-Ghazali menegaskan bahwa nasihat tanpa keteladanan akan kehilangan efektivitasnya, karena anak lebih mudah meniru perbuatan daripada mematuhi perintah verbal.²⁶ Prinsip ini memperkuat urgensi implementasi nilai QS. Al-Qalam ayat 4 dalam praktik pendidikan, di mana akhlak Rasulullah dijadikan model perilaku yang hidup dan aplikatif.

Karakteristik emosional anak usia sekolah dasar yang masih labilpun menuntut pendekatan pendidikan yang lembut dan penuh kasih sayang. Al-Ghazali menolak metode pendidikan yang

²³ Jean Piaget, *The Moral Judgment of the Child* (Routledge, 2002), 89–90.

²⁴ Al-Ghazali, *Ayyuhā Al-Walad* (Beirut: Dār al-Basyā'ir, 2004), 21.

²⁵ *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn, Jil. 3* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005).

²⁶ *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn, Jil. 3* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005).

keras dan menekan, karena dapat merusak perkembangan jiwa anak dan menghambat pembentukan akhlak yang sehat.²⁷ Pendekatan ini sejalan dengan keteladanan Rasulullah yang dikenal memiliki sikap lemah lembut dan penuh kasih dalam mendidik umat, sebagaimana tercermin dalam nilai akhlak agung yang ditegaskan QS. Al-Qalam ayat 4.

Pemahaman terhadap karakteristik anak usia sekolah dasar menjadi landasan penting dalam pembinaan akhlak. Implikasi dari karakteristik tersebut menegaskan bahwa implementasi nilai QS. Al-Qalam ayat 4 dalam perspektif Al-Ghazali harus dilakukan melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan kasih sayang yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pendekatan ini memungkinkan nilai akhlak Qur'ani terinternalisasi secara efektif, sehingga membentuk karakter anak yang berakhlak mulia dan berkepribadian Islami sejak usia dini.

Implementasi Nilai QS. Al-Qalam Ayat 4 dalam Pembinaan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar

Implementasi nilai QS. Al-Qalam ayat 4 dalam pembinaan akhlak anak usia sekolah dasar berpijak pada pemahaman bahwa akhlak Rasulullah saw. merupakan model ideal pendidikan moral dalam Islam. Ayat ini menegaskan bahwa akhlak yang agung bukan sekadar konsep normatif, melainkan realitas perilaku yang terwujud secara konsisten dalam kehidupan Nabi Muhammad saw., sehingga layak dijadikan rujukan utama dalam pembinaan karakter anak²⁸

Dalam perspektif Al-Ghazali, metode paling efektif dalam pendidikan akhlak adalah keteladanan (*uswah hasanah*). Anak usia sekolah dasar memiliki kecenderungan kuat untuk meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, sehingga sikap guru dan orang tua menjadi faktor determinan dalam keberhasilan implementasi nilai akhlak Qur'ani.²⁹ Keteladanan akhlak Rasulullah, seperti kejujuran, kesabaran, dan kelembutan, perlu diwujudkan secara nyata dalam praktik pendidikan sehari-hari agar dapat diinternalisasi oleh anak.

Pembiasaan (*ta'wīd*) merupakan strategi utama pembinaan akhlak menurut Al-Ghazali selain karakter. Perilaku baik yang dilakukan secara berulang akan membentuk kebiasaan dan pada akhirnya menjadi karakter yang menetap dalam diri anak.³⁰ Dalam konteks QS. Al-Qalam ayat 4,

²⁷ *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Jil. 3 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005).

²⁸ *Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (lentera hati, 2002), 14:385.

²⁹ Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Jil. 3 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), 80-81.

³⁰ *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Jil. 3.

pembiasaan akhlak mulia dilakukan melalui rutinitas sederhana di lingkungan sekolah dan keluarga, seperti membiasakan berkata jujur, bersikap santun, serta bertanggung jawab terhadap tugas. Pengajaran nilai (ta'lim) juga menjadi bagian penting dari implementasi pendidikan akhlak. Nilai QS. Al-Qalam ayat 4 diajarkan melalui kisah-kisah keteladanan Rasulullah saw. yang konkret dan kontekstual, sehingga mudah dipahami oleh anak usia sekolah dasar.³¹ Pendekatan ini membantu anak memahami makna akhlak mulia secara aplikatif, bukan hanya sebagai konsep abstrak.

Al-Ghazali menegaskan bahwa pembinaan akhlak harus diiringi dengan pembinaan spiritual (tarbiyah rūḥiyyah). Akhlak yang baik merupakan refleksi dari kebersihan hati dan kesadaran hubungan manusia dengan Allah. Oleh karena itu, pendidikan akhlak anak perlu disertai penanaman nilai religius yang sederhana agar perilaku baik yang dilakukan memiliki landasan spiritual yang kuat.³² Implementasi nilai QS. Al-Qalam ayat 4 dalam pembinaan akhlak anak usia sekolah dasar perspektif Al-Ghazali merupakan proses integratif yang melibatkan keteladanan, pembiasaan, pengajaran nilai, dan pembinaan spiritual. Pendekatan ini menjadikan akhlak Rasulullah sebagai model pendidikan yang hidup dan aplikatif, sehingga nilai Qur'ani dapat terinternalisasi secara efektif dalam pembentukan karakter anak sejak usia dini.

Implikasi Pembinaan Akhlak Berbasis QS. Al-Qalam Ayat 4 terhadap Pembentukan Karakter Anak

Pembinaan akhlak berbasis QS. Al-Qalam ayat 4 memiliki implikasi signifikan terhadap pembentukan karakter anak usia sekolah dasar. Ayat ini menegaskan bahwa akhlak Rasulullah saw. merupakan standar ideal perilaku manusia, sehingga pendidikan akhlak yang berlandaskan nilai Qur'ani diarahkan pada pembentukan karakter yang meneladani kepribadian Nabi Muhammad saw. sebagai representasi akhlak yang agung.³³ Implikasi utama dari pendekatan ini adalah terbentuknya karakter anak yang tidak hanya patuh secara normatif, tetapi juga memiliki kesadaran moral yang tumbuh dari dalam diri.

Dalam perspektif Al-Ghazali, karakter yang baik merupakan hasil dari proses pembinaan jiwa yang berkelanjutan. Ketika nilai akhlak Qur'ani ditanamkan melalui keteladanan dan

³¹ Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*.

³² Al-Ghazali, *Mīzān Al-'Amal* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), 98–99.

³³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*.

pembiasaan sejak usia sekolah dasar, nilai tersebut akan membentuk disposisi batin yang stabil dan melahirkan perilaku positif secara spontan.³⁴ Dengan demikian, pembinaan akhlak berbasis QS. Al-Qalam ayat 4 berimplikasi pada terbentuknya karakter anak yang konsisten dalam bersikap jujur, sabar, santun, dan bertanggung jawab dalam berbagai situasi kehidupan.

Implikasi lainnya adalah terbangunnya integrasi antara dimensi spiritual dan sosial dalam kepribadian anak. QS. Al-Qalam ayat 4 menegaskan bahwa akhlak Rasulullah bersumber dari kedalaman iman dan ketaatan kepada Allah. Oleh karena itu, pembinaan akhlak anak tidak berhenti pada pembentukan perilaku sosial yang baik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual bahwa perilaku tersebut merupakan bagian dari ibadah.³⁵ Pandangan ini sejalan dengan konsep Al-Ghazali yang menekankan bahwa akhlak yang baik merupakan buah dari hati yang bersih dan hubungan yang harmonis dengan Allah.

Pembinaan akhlak berbasis QS. Al-Qalam ayat 4 berimplikasi pada terciptanya lingkungan pendidikan yang berkarakter. Keteladanan guru dan orang tua dalam merepresentasikan akhlak Rasulullah akan menciptakan budaya sekolah dan keluarga yang kondusif bagi perkembangan moral anak.³⁶ Lingkungan yang konsisten dalam menampilkan nilai akhlak Qur'ani memperkuat proses internalisasi nilai, sehingga karakter anak terbentuk secara holistik dan berkelanjutan.

Implikasi pembinaan akhlak berbasis QS. Al-Qalam ayat 4 dalam perspektif Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan karakter anak usia sekolah dasar harus berorientasi pada pembentukan kepribadian Qur'ani. Pendekatan ini tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga memiliki signifikansi pedagogis dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, religius, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

KESIMPULAN

Pembinaan akhlak anak usia sekolah dasar yang berlandaskan QS. Al-Qalam ayat 4 menegaskan bahwa akhlak Rasulullah saw. merupakan dasar normatif sekaligus pedagogis dalam pendidikan Islam. Akhlak agung Nabi tidak hanya mencerminkan kepribadian beliau secara

³⁴ *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Jil. 3 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005).

³⁵ *Mīzān Al-'Amal* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003).

³⁶ *Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)*, h. 187.

personal, tetapi juga menjadi standar ideal pembentukan karakter manusia yang perlu ditanamkan sejak dini melalui pendidikan yang sistematis dan berkelanjutan.

Dalam perspektif Al-Ghazali, akhlak dipahami sebagai kondisi batin yang melahirkan perilaku secara spontan. Oleh karena itu, pembinaan akhlak anak tidak cukup dilakukan melalui pengajaran pengetahuan moral, melainkan harus diarahkan pada pembentukan jiwa melalui keteladanan, pembiasaan, pengajaran nilai, dan pembinaan spiritual. Konsep ini sejalan dengan QS. Al-Qalam ayat 4 yang menampilkan akhlak Rasulullah sebagai kesatuan antara iman, moral, dan perilaku sosial.

Karakteristik anak usia sekolah dasar yang masih mudah dibentuk dan cenderung meniru lingkungannya menjadikan fase ini strategis dalam pembinaan akhlak. Implementasi nilai QS. Al-Qalam ayat 4 karena itu menuntut keterlibatan aktif guru dan orang tua sebagai teladan akhlak, serta sinergi antara keluarga dan sekolah agar nilai Qur'ani dapat terinternalisasi secara efektif. Implikasi pendekatan ini adalah terbentuknya karakter anak yang berakhlak mulia, religius, dan bertanggung jawab. Pendidikan akhlak tidak hanya membentuk perilaku sosial yang baik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual bahwa akhlak merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah, sehingga relevan sebagai model pendidikan karakter dalam pendidikan Islam kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid & Dian Andayani. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 187. n.d.
- Al-Ghazali, Ayyuhā Al-Walad. Beirut: Dār al-Bashā'ir al-Islāmiyyah, 2004.
- Al-Ghazali. Ihyā' 'Ulūm al-Dīn, Jil. 3. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.
- Al-Ghazali. Mīzān Al-'Amal. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003.
- Desmita. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Katsīr, Ismā'īl ibn. "Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azīm, Jil. 8." Beirut: Dār al-Fikr, 1999, 245.
- Langgulong, Hasan. Asas-Asas Pendidikan Islam. Al-Husna Zikra, 2003.
- M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an. Mizan, 2014.
- Nata, Abuddin. Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an. Kencana, 2016.
- Nata, Abuddin. Pendidikan Islam: Perspektif Historis Dan Sistematis. Kencana, 2014.

Piaget, Jean. *The Moral Judgment of the Child*. Routledge, 2002.

Shihab, M. Quraish. "Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an." Jakarta: Lentera Hati 14 (2002).

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya, 2015.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Kencana, 2011.

Zuhaili, Wahbah az-. "Tafsir Al-Munir." Damaskus: Dār al-Fikr 29 (2011): 68.